

**PEMBELAJARAN KETERAMPILAN MENULIS NASKAH PIDATO  
DENGAN PENDEKATAN *EXPERIENTIAL LEARNING*  
PADA SEKOLAH DASAR**

**Luluk Damayanti<sup>1</sup>, Mukti Widayati<sup>2</sup>, Nurnaningsih<sup>3</sup>**

<sup>1,2,3</sup>Universitas Veteran Bangun Nusantara

Jl. Letjend Sujono Humardani No.1, Gadingan, Jombor, Kec. Bendosari, Kabupaten Sukoharjo,  
Jawa Tengah 57521

luluxdatien13@gmail.com;muktiwidayati65@gmail.com;nurnaning1912@gmail.com

*Article info:*

*Received: 07 May 2024, Reviewed 10 September 2024, Accepted: 05 December 2024*

*DOI: [10.46368/jpd.v12i2.2658](https://doi.org/10.46368/jpd.v12i2.2658)*

**Abstract:** *This study aims to describe the planning, implementation, constraints, and problem solutions in learning speech writing skills with an experiential learning approach at Sekolah Dasar Negeri 01 Bluluk. Data collection is done through in-depth interviews, observation, and document analysis. Data sources come from teachers as primary informants, students, and documentation of device preparation. Data in the form of interview results and documents. Data validity by triangulation of methods and sources. Data is analyzed interactively. The results of research on learning speech script writing skills with an experiential learning approach (1) The learning planning process of writing speech scripts: making learning plans for the preparation of semester programs, lesson plans, teaching materials, teaching media, teaching agendas, question grids, and assessment guidelines made by the KKG forum at the target district level (dabin). (2) The implementation of learning is divided into three stages, namely initial or preliminary activities, core or leading activities, and final or closing activities. (3) Obstacles experienced by teachers and students include limited vocabulary, inability of students to choose the correct vocabulary, lack of time allocation to write speech texts, limited learning media, students' lack of courage in discussion forums and questions and answers (4) Solutions made by teachers in overcoming obstacles include: providing guidance and direction on language rules and the use of sound and correct spelling, Keep practicing writing speeches and reading a lot, increasing time outside of class hours and using more varied learning methods.*

**Keywords:** *writing skills, speech text, experiential learning*

**Abstrak:** Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan perencanaan, pelaksanaan, kendala-kendala, dan solusi permasalahan dalam pembelajaran keterampilan menulis naskah pidato dengan pendekatan *experiential learning* pada Sekolah Dasar Negeri 01 Bluluk. Pengumpulan data dengan *in-depth interview*, observasi dan analisis dokumen. Sumber data berasal dari guru sebagai informan primer, siswa, dan dokumentasi penyusunan perangkat. Data berupa hasil wawancara dan dokumen. Keabsahan data dengan triangulasi metode dan sumber. Data dianalisis secara interaktif. Hasil penelitian pembelajaran keterampilan menulis naskah pidato dengan pendekatan *experiential learning* (1) Proses perencanaan pembelajaran menulis naskah pidato: membuat rencana pembelajaran penyusunan program semester, RPP, materi ajar, media ajar, agenda mengajar, kisi-kisi soal, dan pedoman penilaian dibuat oleh forum KKG di tingkat daerah binaan (dabin). (2) Pelaksanaan pembelajaran terbagi menjadi tiga tahapan, yaitu kegiatan awal atau pendahuluan, kegiatan inti atau utama, dan kegiatan akhir atau penutup.

(3) Hambatan yang dialami guru dan siswa antara lain: keterbatasan perbendaharaan kata, ketidakmampuan siswa memilih kosa kata yang tepat, sedikitnya alokasi waktu untuk menulis teks pidato, keterbatasan media pembelajaran, siswa kurang berani dalam forum diskusi dan tanya jawab (4) Solusi yang dilakukan guru dalam mengatasi kendala antara lain: pemberian bimbingan dan arahan tentang kaidah bahasa dan penggunaan ejaan yang baik dan benar, tetap berlatih menulis naskah pidato dan banyak membaca, menambah waktu di luar jam pelajaran dan penggunaan metode belajar yang lebih bervariasi.

**Kata Kunci:** keterampilan menulis, teks pidato, *experiential learning*

**K**eterampilan berbahasa sangat berkaitan erat dengan keterampilan menulis. Bahasa berperan penting sebagai sarana komunikasi (Susilawati et al., 2024), saling berbagi pengetahuan, bertukar pengalaman, berdiskusi, dan belajar dengan lain, serta untuk meningkatkan kesusastraan dan kecerdasan intelektual. Anak-anak harus dilatih untuk mengkomunikasikan ide-ide mereka secara tertulis sejak usia muda dan seterusnya, bebas dari segala keterbatasan yang dapat menghambat kreativitas dan orisinalitas mereka (Widayati et al., 2020). Kemampuan menulis anak saat ini masih tergolong rendah atau kurang (Gazali, 2019; Qadaria et al., 2023; Sukristin et al., 2023; Wulandari & Rosnaningsih, 2020). Kian hari, bertindak cepat tanggap menjadi suatu tuntutan, termasuk dalam hal menyampaikan informasi secara tertulis. Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi tidak meniadakan kebutuhan akan kemampuan menulis. Bahkan dengan perkembangan ini, kemampuan menulis masih banyak diperlukan seiring kemajuan

dan perkembangan ilmu pengetahuan juga teknologi. Untuk itu, kemampuan menulis penting untuk diperhatikan.

Salah satu cara mengasah kemampuan menulis dapat dilakukan dengan menulis naskah pidato. Menulis naskah pidato merupakan kegiatan kreatif manusia untuk menuangkan ide dan pemikiran apa pun, baik itu berasal dari proses menulis maupun dari kehidupan sehari-hari masyarakat sekitar. Berpidato diartikan sebagai aktivitas berbicara di depan umum (Gazali, 2019); namun demikian, tidak semua pembicaraan di hadapan umum disebut pidato. Berpidato mengacu pada jenis kegiatan komunikasi yang diungkapkan dengan jelas kepada orang yang bersangkutan dalam situasi tertentu. Tujuan tersebut dapat bervariasi tergantung pada keadaan, keadaan seseorang, dan apa yang ingin mereka capai. Ada tujuan yang persuasif, ekspresif, dan instruksional. Pidato instruktif isinya menyampaikan suatu hal khusus kepada pendengar. Tujuan pidato rekreatif untuk memberi kesenangan dan hiburan kepada

pendengar. Pidato persuasif bertujuan untuk mengajak pendengar dengan gairah, keyakinan, semangat, dan kemauan tinggi dapat melakukan apa yang pembaca sampaikan (MZ et al., 2020).

Paradigma pendidikan yang dikenal sebagai *experiential learning* menjadi salah satu metode yang menggunakan teknik pemecahan masalah untuk membantu siswa mengembangkan pengetahuan mereka. Pembelajaran akan lebih fokus pada kekuatan dan kelemahan siswa yang memungkinkan mereka untuk mengembangkan keterampilan mereka sendiri sehingga pengalaman tersebut dapat digunakan dalam menulis pidato. Model pembelajaran *experiential learning* dipilih dalam pengajaran di kelas karena menggeser fokus pengajaran dari guru dan ke siswa.

Penelitian terdahulu (Hajjah et al., 2022; Hakima & Hidayat, 2020; Idris, 2018; Napitupulu, 2020; Pratama & Indahwati, 2021; Sagitarini et al., 2020; Susanti et al., 2023; Wulandari & Rosnaningsih, 2020) telah melakukan penelitian terkait model pembelajaran *experiential learning*. Penelitian (Hakima & Hidayat, 2020) misalnya, melakukan penelitian *experiential learning* terkait keterampilan tata busana, atau penelitian (Pratama & Indahwati, 2021) yang mempelajari paradigma *experiential*

*learning* pada pembelajaran PJOK materi *passing* bawah dan *passing* atas bola voli. Berbagai penelitian ini tidak mengaitkan pendidikan keterampilan menulis naskah pidato sebagaimana yang dikaji dalam penelitian ini.

Model pembelajaran *experiential learning* ini menekankan pada pengalaman, pemahaman, dan apa yang siswa alami sendiri, bukan orang lain (Susanti et al., 2023). Berbeda dengan siswa yang hanya mempelajari materi atau konsep, pendekatan ini dapat membantu siswa mendapatkan lebih banyak pengalaman dengan pembelajaran aktif dan personal. Melalui pengalaman-pengalaman tersebut, siswa lebih mampu mengembangkan diri sendiri sehingga tantangan-tantangan tersebut dapat diterapkan pada sebuah karya tulis. Oleh karena itu, tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan bagaimana perencanaan, pelaksanaan, tantangan yang dihadapi, serta hal yang diusahakan oleh guru dalam mengatasi tantangan pembelajaran keterampilan menulis naskah pidato dengan penerapan model pembelajaran *experiential learning*. Penelitian ini juga mengungkapkan bagaimana proses pengajaran dilakukan sesuai dengan kemampuan siswa.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian ini dilaksanakan selama 4 bulan dari bulan November sampai Februari 2024. Alasan dipilihnya waktu pelaksanaan dimulai pada bulan November adalah untuk menghindari supaya tidak mengganggu anak-anak kelas 6 dalam mempersiapkan Ujian Sekolah (US) yang akan dilaksanakan sekitar pertengahan bulan April. Penelitian ini dilakukan di Sekolah Dasar (SD) Negeri 01 Blulukon Kecamatan Colomadu Kabupaten Karanganyar.

Sumber data berasal dari guru sebagai informan primer, siswa, dan dokumentasi penyusunan perangkat. Data berupa hasil wawancara dan dokumen. Teknik yang digunakan untuk mendapatkan data dalam penelitian ini meliputi wawancara, observasi, dan dokumentasi. Proses wawancara dalam penelitian ini menggunakan kombinasi teknik terstruktur/terpimpin dan strategi tidak terstruktur/bebas (*open ended*). Panduan wawancara disiapkan sebelumnya oleh peneliti dan digunakan selama proses wawancara, dengan mengembangkan secara bebas berdasarkan data yang dibutuhkan. Wawancara dilakukan untuk mendapatkan data kepuasan siswa dalam mengikuti pembelajaran. Teknik observasi ini memperoleh data terkait kegiatan pembelajaran keterampilan membaca

dengan *experiential learning*, data keberjalanan pembelajaran, perubahan sikap siswa terhadap pembelajaran, aktivitas guru, faktor pendukung dan penghambat penerapan strategi *experiential learning*, efektivitas pembelajaran, situasi dan kondisi kelas saat pembelajaran berlangsung. Dokumentasi dalam penelitian ini ditujukan untuk mengumpulkan data terkait gambaran umum SD Negeri 01 Blulukon, rencana pembelajaran, presensi siswa, buku nilai mata pelajaran bahasa Indonesia.

Validitas data penelitian ini menggunakan triangulasi metode dan sumber sebagai validitas data. Triangulasi sumber dilakukan dengan cara membandingkan data yang sumber informan atau dengan beberapa sumber lain seperti sumber informan dari guru kelas VI sumber informan dari teman sejawat dan informan dari siswa hingga diperoleh data yang jenuh. Triangulasi metode (*methodological triangulation*), dilakukan dengan membandingkan data observasi dengan data wawancara dan juga isi dokumen terkait. Triangulasi memiliki kelebihan karena selain memverifikasi keakuratannya dapat digunakan untuk memperkaya data.

Analisis untuk penelitian ini dilakukan dengan menggunakan model analisis interaktif yang dikembangkan oleh

Miles dan Huberman. Analisis penelitian kualitatif ini dilakukan secara interaktif dan tidak berhenti sampai data mencapai titik jenuh (Nugrahani, 2014; Pahleviannur et al., 2022). Aktivitas analisis data dilakukan menggunakan *data reduction*, *data display*, dan verifikasi yang terus menerus diolah hingga penarikan kesimpulan dinyatakan selesai dan kesimpulan dianggap lengkap (Nugrahani & Hum, 2018; Nurnaningsih, 2022; Wahyuningsih, 2013). Data yang dianalisis tersebut berasal dari sumber-sumber data berupa wawancara, observasi, dan kumpulan dokumentasi.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendidikan dasar SD Negeri 01 Blulukan terletak di Jl. Adi Sucipto, Blulukan, Kecamatan Colomadu, Kabupaten Karanganyar. Akreditasi terakhir nilai 87 dengan predikat baik pada tahun 2019. Sekolah tersebut berdiri pada tahun 1951, di atas tanah seluas sekitar 1.630m<sup>2</sup>. Siswa Negeri 01 Blulukan ini berasal dari penduduk sekitar. Banyak siswa yang berangkat diantar orang tua. SD Negeri 01 Blulukan memiliki satu penjaga, satu operator Dapodik dan sembilan guru yang terdiri dari guru kelas (enam orang), satu guru PJOK, dan satu masing-masing guru agama (islam dan kristen). Berikut penjabaran hasil penelitian dan pembahasan terkait penerapan perencanaan, pelaksanaan, hambatan, dan

upaya dalam pembelajaran menulis naskah pidato dengan pendekatan *experiential learning*.

### **Perencanaan Pembelajaran**

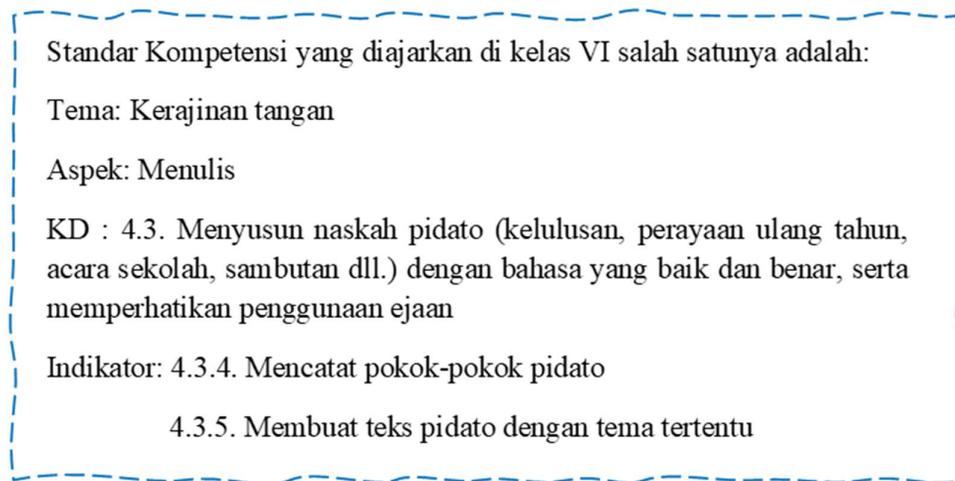
Perencanaan pembelajaran keterampilan menulis naskah pidato model pembelajaran *experiential learning*, pada dasarnya merupakan bentuk kegiatan guru dalam menyiapkan/merencanakan perangkat belajar untuk membantu kelancaran dan keberhasilan kegiatan keterampilan menulis naskah pidato. Kegiatan ini dimaksudkan untuk mencapai kompetensi dasar sesuai kurikulum tingkat satuan pendidikan. Kegiatan pembelajaran juga menentukan keberhasilan belajar siswa (Adhi Yudha et al., 2023; Setyono, 2019).

Perencanaan pembelajaran mempunyai fungsi yang sangat penting sebagai persiapan atau langkah awal. Perencanaan pembelajaran yang baik, yang disiapkan secara sungguh-sungguh akan sangat mempengaruhi kualitas hasil pembelajaran maupun proses pembelajaran itu sendiri. Guru diwajibkan bisa menyusun perencanaan pembelajaran sesuai situasi dan kondisi sekolah masing-masing.

Guru telah menyiapkan perencanaan pembelajaran menggunakan perangkat pembelajaran. Berdasarkan hasil analisis dokumen dapat diketahui bahwa sebagian besar guru menggunakan perangkat

pembelajaran yang dibuat oleh forum KKG di tingkat daerah binaan. Sebagian besar guru di sekolah tersebut lebih banyak memanfaatkan perangkat pembelajaran yang dirancang forum KKG tersebut. Hasil wawancara menunjukkan bahwa guru lebih memilih perangkat yang dibuat oleh forum KKG di tingkat dabin, karena perangkat bisa langsung digunakan dan lebih praktis. Guru-guru yang mengalami kesulitan terkait aplikasi kurikulum dapat teratasi

oleh kehadiran perangkat pembelajaran dari KKG. Guru merasa terbantu dalam keseragaman materi, pedoman pembelajaran, dan metode evaluasi yang digunakan. Data di lapangan mengungkapkan, hanya ada dua macam perangkat pembelajaran itu, yakni silabus dan rencana pembelajaran (RP). Berikut standar kompetensi yang diajarkan dalam penelitian ini.



Gambar 1: Standar kompetensi menyusun naskah pidato kelas VI

Komponen-komponen yang dijabarkan terkait dengan menulis, khususnya menulis teks pidato pada silabus yang disusun oleh forum KKG di tingkat dabin dapat dikatakan telah sesuai dengan tuntutan kurikulum tingkat satuan pendidikan. Komponen silabus sebagaimana yang dibuat oleh forum KKG tersebut meliputi: (1) standar kompetensi, (2) kompetensi dasar; (3) materi pokok

beserta uraiannya; (4) pengalaman belajar; (5) indikator-indikator keberhasilan, (6) cakupan penilaian yang berupa jenis tagihan, bentuk, dan contoh instrumen, (7) ketersediaan waktu, dan (8) alat dan bahan.

Pengalaman belajar yang disusun disesuaikan dengan indikator, tetapi tetap memperhatikan kondisi sekolah. Materi pokok dalam silabus tersebut meliputi menyusun naskah pidato dan pilihan kata.

Bentuk penilaian yang dilakukan meliputi *performance*, laporan hasil diskusi, sedangkan jenisnya berupa tugas individu dan kelompok. Sumber yang dicantumkan

dalam silabus tentang menyusun naskah pidato adalah: Buku paket belajar Bahasa Indonesia Kelas VI (Iskandar, 2008) halaman 51.



Gambar 2. Tema penyusunan naskah pidato (dalam Buku paket belajar Bahasa Indonesia Kelas VI halaman 51)

Berdasarkan dokumen yang telah peneliti periksa, silabus yang dibuat oleh forum KKG menganut gagasan kurikulum di tingkat satuan pendidikan, maka dapat dikatakan bahwa forum KKG telah memahami betul bagaimana penyusunan silabus yang sesuai dengan konsep kurikulum tingkat satuan pendidikan. Silabus ini apabila digunakan oleh guru-guru SD Negeri 01 Blulukan, diyakini mereka akan memahami dan mengetahui dengan baik dengan adanya model yang sudah benar.

Perangkat pembelajaran berikutnya yaitu Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), yang dibuat oleh forum KKG dabin dan para guru kelas seluruh dabin. KKG telah membuat RPP sesuai dengan sistematika yang ditunjukkan dalam kurikulum di tingkat satuan pendidikan. Sistematika RPP meliputi penulisan judul rencana, identitas RPP, dan bahan. Rencana

Pelaksanaan Pembelajaran sebagai patokan bagi guru juga siswa dalam kegiatan belajar-mengajar selama satu minggu hingga mencapai kompetensi tertentu. Kegiatan pembelajaran hendaknya didominasi oleh siswa. Siswa dituntut aktif berpartisipasi dalam setiap proses belajar-mengajar. Guru dengan perannya sebagai fasilitator, membimbing, dan memberi bantuan kepada siswa yang bermasalah/kesulitan dalam pembelajaran (Pratiwi et al., 2023).

Silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) sudah menunjuk pada ketentuan kurikulum tingkat satuan pendidikan. Contoh perangkat pembelajaran yang demikian dapat bisa menjadi acuan guru-guru tersebut sehingga diharapkan pada tahun-tahun mendatang mereka bisa membuat sendiri dengan mencontoh yang sudah ada. Guru dapat memanfaatkan perangkat tersebut dan

dapat merevisi bila dipandang kompetensi dasar tersebut kurang sesuai dengan kondisi dan situasi sekolah.

### ***Pelaksanaan Pembelajaran***

Pelaksanaan pembelajaran di kelas merupakan inti dari proses pendidikan. Seorang guru harus dapat menggunakan setiap sumber daya yang dimilikinya untuk melaksanakan instruksi rencana pelajaran sebelumnya secara bertahap. Untuk menciptakan lingkungan belajar yang benar-benar dinamis dan terencana, guru juga harus mahir dalam manajemen kelas, manajemen waktu, motivasi siswa, dan keaktifan siswa. Dengan demikian, tujuan pembelajaran dapat terpenuhi secara tepat. Berdasar pada hasil observasi peneliti memperlihatkan bahwa pada tahap pelaksanaan pembelajaran dilakukan dengan empat tahapan dalam pelaksanaan pembelajaran dengan pendekatan *experiential learning* pada mata pelajaran bahasa Indonesia di SD Negeri 01 Blulukun:

#### 1) Tahap Pengantar

Pada tahap pengantar guru menciptakan suasana kondusif dalam belajar dan mengondisikan siswa terlebih dahulu diawali dengan berdoa, menanyakan keadaan, dan meminta mereka duduk dalam kelompoknya masing-masing. Setelah siswa sudah siap untuk belajar, guru akan menyampaikan kegiatan

pembelajaran yang akan dilaksanakan tersebut. Guru bersama siswa kemudian mendiskusikan rencana kegiatan belajar-mengajar yang akan dilakukan kaitannya dengan materi menulis pidato beserta tujuannya, tempat berlangsungnya pelaksanaan belajar, metode yang digunakan, media atau alat yang dibutuhkan serta langkah-langkah pembelajaran. Kegiatan selanjutnya yaitu guru menandatangani kontrak belajar dengan siswa sebelum melakukan kegiatan pembelajaran agar lebih sistematis. Kontrak belajar memuat kesepakatan atas waktu yang dibutuhkan siswa untuk menyelesaikan setiap langkah pembelajaran sehingga memberikan kesempatan siswa dalam memahami lembar kegiatan. Fase ini diakhiri dengan kesiapan siswa dalam melaksanakan kegiatan.

#### 2) Tahap Pelaksanaan

Tahapan ini merealisasikan apa yang telah dibuat oleh guru dalam perencanaan pembelajaran. Siswa terlibat aktif secara kognitif, afektif maupun psikomotorik. Siswa melakukan pengamatan, observasi lingkungan dan alam sekitar, mengkaji berbagai peristiwa alam maupun yang ada di dalam buku, melakukan eksperimen studi kasus, dan membahas

berbagai soal latihan. Pada tahap kegiatan ini, siswa mencoba menuliskan naskah pidato secara mandiri. Pekerjaan siswa dilakukan secara kelompok dengan pertanggungjawaban secara mandiri. Selanjutnya, setiap siswa menganalisis dan mencatat semua pengalaman yang ditemukan pada pembelajaran, seperti terkait kosakata baru yang didapatkan. Banyak siswa yang melakukan diskusi dengan siswa lain untuk membahas kosakata baru dalam naskah pidato. Siswa juga ada yang berkonsultasi kepada guru terkait pelaksanaan dan pengalaman dan permasalahan di luar tujuan topik.

### 3) Tahap *Debriefing*

Siswa dalam tahapan ini berbagi pengalaman dan apa yang telah mereka pelajari secara lisan dan tertulis. Siswa menggunakan buku catatan untuk menunjukkan hasil belajar secara tertulis, sedangkan secara lisan, dilakukan dengan membuka forum diskusi atau tanya jawab. Pada pembelajaran pembuatan naskah pidato, siswa didik membacakan hasil diskusi di depan kelas. Dengan demikian, banyak siswa yang menemukan kosakata baru saat prosesi tersebut. Apabila kosakata dirasa tidak diketahui maka mereka bertanya. Ini menjadi pengalaman baru

juga menjadi evaluasi secara tidak langsung bagi siswa didik.

### 4) Tahap Rangkuman

Guru menggunakan rambu-rambu kata kunci untuk membantu siswa menyimpulkan pengetahuan yang diperoleh dalam pembelajaran. Siswa dalam hal ini menuliskan kesimpulan secara individu dan dengan bahasa masing-masing. Siswa berbagi pengalaman mereka, dan jika mereka mengalami kesulitan dalam membuat naskah pidato, guru memberikan kesempatan kepada siswa lain untuk membantu mereka. Guru menyampaikan kembali kesimpulan yang didapat sebelum pelajaran berakhir untuk membantu siswa memahami dengan lebih baik.

Semua komponen kemampuan berbahasa yang berupa kegiatan mendengarkan, membaca, berbicara, dan menulis dapat dilibatkan, namun, aspek yang paling dominan bergantung pada kompetensi dasar yang akan dicapai, yaitu mendengarkan, menanggapi, merefleksi dan menulis naskah pidato. Hal ini karena pembelajaran menulis saat itu bertujuan agar siswa mampu mendengar, menanggapi, merefleksi dan menulis naskah pidato, guru mengawalinya dengan menyuruh siswa untuk mencoba membuat naskah pidato sesuai yang telah diberikan.

Siswa kemudian secara bergilir diberi kesempatan maju untuk membacakan naskah pidato dengan penjiwaan yang tepat, suara yang nyaring dan jelas, serta gerak-gerik yang tepat. Siswa yang lain mendengarkan dengan seksama, yang dilanjutkan dengan memberi tanggapan atau komentar terhadap penampilan temannya tadi, baik secara lisan maupun tertulis.

Pada kelas VI dilaksanakan pembelajaran menulis naskah pidato dengan kompetensi dasar "Menyusun naskah pidato (kelulusan, perayaan ulang tahun, sambutan, acara sekolah, dll.) dengan bahasa yang baik dan benar, serta memperhatikan penggunaan ejaan". Pembelajaran dimulai dengan beberapa pertanyaan yang disampaikan oleh guru. Tujuan utama tanya jawab ini adalah agar siswa tahu tahapan yang perlu diperhatikan atau dinilai ketika menulis naskah pidato untuk orang lain. sehingga siswa mampu memberikan penilaian terhadap penulisan temannya.

Kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru tersebut melibatkan beberapa aspek kemampuan berbahasa. Komponen kemampuan berbahasa di antaranya yaitu aspek mendengarkan, berbicara, membaca dan aspek menulis (Atmoko et al., 2020). Aspek kemampuan berbicara terlihat pada kegiatan tanya

jawab pada saat memberikan komentar terhadap pembacaan naskah pidato yang dilakukan oleh kelompok lain. Aspek kemampuan membaca terlihat pada saat siswa secara bergantian maju membacakan hasil kerja kelompok menulis naskah pidato. Sementara itu, aspek kemampuan mendengarkan tampak pada saat siswa mendengarkan pembacaan naskah pidato dari temannya, sedangkan aspek kemampuan menulis bisa terlihat melalui hasil diskusi menulis naskah pidato yang dibuat.

Salah satu aspek pembelajaran yang harus diperhatikan yaitu lamanya waktu yang dibutuhkan siswa dan guru untuk melakukan diskusi mengenai unsur-unsur yang harus dicermati atau dinilai saat menyusun naskah pidato. Ini dapat memberi kesan bahwa kegiatan tersebut sedang berlangsung pembelajaran berbicara. Selain itu, guru berdiskusi dengan siswa mengenai langkah-langkah menulis naskah pidato, meski hanya sekilas. Berdasarkan hal tersebut dapat diketahui bahwa kegiatan pembelajaran tersebut telah berlangsung secara maksimal. Aspek-aspek kognitif tentang pengetahuan/teori menulis naskah pidato sudah dapat dihindari oleh guru.

### ***Hambatan dalam Pembelajaran dan Upaya Mengatasi***

Pada pelaksanaan pembelajaran menulis naskah pidato di lokasi penelitian, ditemukan beberapa hambatan akibatnya, pencapaian keterampilan dasar yang diidentifikasi oleh siswa tidak dapat sepenuhnya dianggap efektif. Upaya untuk mengatasi tantangan atas hambatan yang

ada dalam pembelajaran menulis naskah pidato di SD Negeri 01 Blulukan telah dilakukan beberapa langkah dalam mengatasinya. Adapun kendala-kendala yang dihadapi dalam pelaksanaan pembelajaran dan solusi yang diupayakan disajikan pada tabel berikut.

Tabel 1. Hambatan pelaksanaan pembelajaran dan solusi mengatasi hambatan

No	Hambatan	Solusi
1.	Bahasa: siswa mengalami kesulitan membuat tulisan dengan kaidah bahasa dan penggunaan ejaan yang sesuai	Guru dapat menggunakan metode pemberian bimbingan, memberikan instruksi tentang tata bahasa kaidah bahasa, memperhatikan penggunaan ejaan, dan mengenalkan siswa pada berbagai gaya bahasa
2.	Kosa kata: siswa kesulitan memilih kosa kata (diksi) dalam mengungkapkan isi hati dan perasanya ke dalam tulisan naskah pidato	Guru menyuruh kepada siswa tetap berlatih menulis naskah pidato dan menyarankan membaca naskah pidato orang lain, maupun contoh-contoh naskah pidato yang ada
3.	Alokasi waktu yang sangat terbatas/kurang. Kurangnya waktu ini sangat membuat pembelajaran menulis naskah pidato berlangsung tidak optimal. sehingga pemahaman tentang menulis naskah pidato belum terwujud dengan baik	Pendidik menyiasati dengan menambahkan lebih banyak waktu untuk kegiatan ekstrakurikuler (setelah sekolah).
4.	Faktor siswa sendiri, yaitu input siswa dari asalnya kurang mampu	Pihak sekolah memang perlu secara bertahap menyeleksi input dengan kualitas bibit yang baik
5.	Keterbatasan media pembelajaran, terutama untuk pembelajaran <i>audio</i> dan <i>video</i> (VCD dan <i>tape recorder</i> ) yang membuat belajar siswa membosankan dan tidak menarik	Guru mengajak siswa untuk maju ke depan kelas sehingga menggugah siswa untuk mengikuti pelajaran
6.	Motivasi dan partisipasi siswa menjadi rendah, hal ini akibat cara mengajar guru yang terkesan monoton dan tanpa media. Padahal siswa sudah menyatakan senang dan suka menulis naskah pidato	Guru menciptakan lingkungan belajar yang dapat menantang dan membangkitkan semangat siswa dengan menggunakan media yang menarik; pemberian tugas yang cukup dengan langsung meminta siswa untuk menulis naskah pidato
7.	Pendekatan <i>experiential learning</i> belum sepenuhnya diterapkan guru dengan baik. Di kelas metode ceramah masih mendominasi. Meskipun dari hasil wawancara, guru menyatakan sudah melaksanakan pendekatan itu	Guru menggunakan metode bervariasi, tidak hanya metode ceramah

No	Hambatan	Solusi
8.	Soal-soal evaluasi (tes) yang disusun guru masih terdapat bentuk pilihan ganda	Guru mengembangkan tes unjuk kerja ( <i>performance</i> )

Menghadapi berbagai hambatan yang muncul dalam pelaksanaan pembelajaran menulis naskah pidato, telah dilakukan beberapa langkah baik oleh guru, siswa, maupun sekolah. Siswa didorong untuk meningkatkan kemampuan keterampilan menulis naskah pidato dengan memperbanyak membaca buku teori menulis naskah pidato yang terdapat di majalah dan koran. Sementara itu, dari unsur guru selain yang sudah dijabarkan di atas, dalam mengatasi hambatan dapat diupayakan dengan memanfaatkan forum KKG sebagai saran berdiskusi untuk memperluas wawasan dan pengetahuan, serta meningkatkan kemampuan di bidang menulis. Forum KKG ini dilaksanakan di tingkat dabin, sementara itu di sekolah guru juga berdiskusi dengan teman satu sekolah untuk memecahkan masalah yang ada. Guru juga selalu memotivasi para siswa untuk meningkatkan kemampuan menulisnya dengan cara memberi tugas yang berkaitan dengan masalah naskah pidato sebagaimana penelitian (Gazali, 2019). Usaha yang dilakukan untuk menyikapi faktor penghambat dalam sistem penilaian, dilakukan dengan cara penambahan kegiatan belajar di luar jam kelas, misalnya saat istirahat atau waktu

kegiatan ekstra kurikuler. Berbagai upaya yang telah disampaikan diharapkan mampu menjadi solusi dari berbagai hambatan dan dapat memperbaiki proses pembelajaran menjadi lebih baik.

Pada hakikatnya, tujuan mengajar siswa dalam pembelajaran menulis naskah pidato untuk memungkinkan mereka mengidentifikasi, memahami, menyerap, menafsirkan, menikmati, mengevaluasi, dan menghormati proses menghasilkan naskah pidato sehingga mengembangkan kepekaan batin dan emosi mereka. Dengan demikian, mengajarkan siswa bagaimana menyusun naskah pidato di kelas menjadi salah satu elemen penting yang perlu diperhitungkan. Tujuan pembelajaran menulis naskah pidato di atas dapat dicapai dalam praktik melalui pembelajaran yang efektif, etika, kepribadian, dan wawasan hidup semuanya dapat dibentuk melalui penulisan naskah pidato, dan kemampuan bahasa dan pengetahuan siswa semuanya dapat ditingkatkan. Indikator yang dapat digunakan untuk menilai seberapa baik seseorang telah belajar mengembangkan skrip pidato yang memprioritaskan *experiential learning* yaitu: (1) seberapa jauh kegemaran siswa dalam membaca naskah pidato; (2) seberapa sering siswa

mengikuti lomba yang bertajuk seni sastra, seperti deklamasi, musikalisasi pidato, penulisan naskah pidato; (3) seberapa senang, tertarik, suka siswa terhadap pidato; (4) seberapa banyak koleksi antologi pidato yang dimiliki.

Kurikulum di tingkat satuan pendidikan menetapkan bahwa instruktur harus menggunakan metode *experiential learning* ketika mengajar sastra dan bahasa Indonesia, termasuk menghasilkan naskah pidato, dan pendekatan komunikatif dan inovatif ketika mengajar bahasa. Bersama bimbingan yang jelas semacam ini, guru yang mengajar siswa untuk menghasilkan naskah pidato harus menempatkan penekanan kuat pada aspek apresiatif daripada kognitif. Guru harus memperhatikan prinsip-prinsip tertentu ketika belajar bagaimana menyusun naskah pidato agar dapat menerapkan strategi *experiential learning*. Konsep-konsep ini meliputi: (1) pembelajaran menulis naskah pidato tidak dimaksudkan untuk mengarah pada pengetahuan tentang teori penulisan naskah pidato; (2) instruksi harus melibatkan siswa secara langsung dalam proses daripada hasil; (3) guru harus memberikan kesempatan bagi siswa untuk menikmati dan mendapat manfaat dari menulis naskah pidato untuk diri mereka sendiri; dan (4) instruksi difokuskan untuk membantu siswa mendapatkan pengalaman batin melalui membaca,

memahami, menginternalisasi, dan menilai naskah pidato. Pada akhirnya, siswa dapat menghargai pidato sebagai bentuk keindahan karya sastra yang berfaedah dalam membentuk budi pekerti mereka.

## SIMPULAN

Berdasarkan uraian di atas, diketahui bahwa pembelajaran menulis naskah pidato di Sekolah Dasar Negeri 01 Blulukan Kecamatan Colomadu Kabupaten Karanganyar, secara keseluruhan berlangsung secara maksimal. Guru telah menyiapkan perencanaan pembelajaran dengan perangkat pembelajaran. Pelaksanaan pembelajaran dilakukan dengan empat tahapan dalam pelaksanaan pembelajaran (tahap pengantar, pelaksanaan, *debriefing*, tahap rangkuman) melalui pendekatan *experiential learning* pada mata pelajaran bahasa Indonesia. Aspek-aspek kognitif tentang pengetahuan/teori menulis naskah pidato sudah dapat dihindari oleh guru, namun masih terdapat beberapa hambatan yang ditemukan dalam proses pembelajaran. Berbagai hambatan yang muncul dalam pelaksanaan pembelajaran tersebut (terutama terkait kesulitan siswa, alokasi waktu, keterbatasan media pembelajaran, dan hambatan yang berasal dari guru) telah ditemukan solusi dan langkah baik oleh guru, siswa, maupun sekolah sehingga proses pembelajaran ke

depan dapat terlaksana lebih optimal. Selain itu, secara teoretis penelitian ini dapat dijadikan sebagai salah satu sumber acuan dalam pengembangan pembelajaran khususnya penulisan naskah pidato dengan pendekatan *experiential learning*. Implikasi penelitian ini secara praktis, menjadi salah satu rujukan penyempurnaan pembelajaran tersebut terutama bagi guru yang masih menekankan aspek kognitif dalam pembelajaran.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Adhi Yudha, W., Widayati, M., & Nurnaningsih, N. (2023). Nilai Pendidikan Karakter Tokoh Sarwono Film Hujan Bulan Juni dan Aplikasinya sebagai Alternatif Materi Ajar Sastra. *Journal on Education*, 6(1), 6675–6686. <https://doi.org/10.31004/joe.v6i1.3881>
- Atmoko, D., Rosmalia, R., & Subekti, A. T. (2020). Pelatihan Pembuatan Teks Pidato dan Berpidato pada Siswa Kelas XII SMK Semesta Bumiayu. *Jurnal Abdimas Bhakti Indonesia*, 1(1), 31–38. <https://doi.org/10.36308/abp.v1i1.179>
- Gazali, H. (2019). Peningkatan Kemampuan Menulis Naskah Pidato melalui Model Pembelajaran Pelatihan Kesadaran (*awareness training*). *Jurnal Sastra, Bahasa Dan Pengajaran*, 6(1), 34–45. <https://doi.org/10.26618/konfiks.v6i1.167>
- Hajjah, M., Munawaroh, F., Wulandari, A. Y. R., & Hidayati, Y. (2022). Implementasi Model *Experiential Learning* untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa. *Natural Science Education Research (NSER)*, 5(1), 79–88. <https://doi.org/10.21107/nser.v5i1.4371>
- Hakima, A., & Hidayat, L. (2020). Peran Model *Experiential Learning* dalam Pendidikan Berbasis Keterampilan Tata Busana. *Jurnal Online Tata Busana*, 09(03), 51–59. <https://doi.org/10.26740/jotb.v9n03.p51-59>
- Idris, G. (2018). Penerapan Model Pembelajaran *Experiential Learning* untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Materi Ungkapan Pemaparan. *Jurnal Pembelajaran Prospektif*, 3(2), 134–148. <https://doi.org/10.26418/jpp.v3i2.37812>
- Iskandar, S. (2008). Bahasa Indonesia Untuk Kelas 6 SD dan MI. In *Pusat Perbukuan Departemen Pendidikan Nasional* (Vol. 2, Issue 2). Pusat Perbukuan Departemen Pendidikan Nasional.
- MZ, Z., Erwina, E., Aflina, & Arifuddin. (2020). Memotivasi Kemauan Berpidato Bahasa Indonesia Kepada Siswa-Siswi Kelas X SMA Nurul Hasanah. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 02(02), 15–20. <https://doi.org/10.35447/prioritas.v2i02.217>
- Napitupulu, C. A. (2020). Pembelajaran Eksperiental (*Experiential Learning*): Menanamkan Kepercayaan Diri Sebagai Salah Satu Karakter Wirausaha pada Mahasiswa Calon Guru PAUD. *Pintar Harati: Jurnal Pendidikan Dan Psikologi*, 16(1), 63–74. <https://doi.org/10.36873/jph.v16i1.1783>
- Nugrahani, F. (2014). *Metode Penelitian Kualitatif dalam Penelitian Pendidikan Bahasa*. Cakra Books.
- Nugrahani, F., & Hum, M. (2018). Penelitian Kualitatif: Metode

- Penelitian Kualitatif. In *Cakra Books*. Cakra Books.
- Nurnaningsih. (2022). Implementasi Nilai Pendidikan dalam Kisah Sayid Markaban. *Talenta Conference Series: Local Wisdom, Social, and Arts (LWSA)*, 5(2), 113–115. <https://doi.org/10.32734/lwsa.v5i2.1364>
- Pahleviannur, M. R., Grave, A. De, Saputra, D. N., Sinthania, D., Hafrida, L., Bano, V. O., Mahardhani, A. Ja., Amruddin, Alam, M. D. S. A., Lisy, M., & Ahyar, D. B. (2022). *Metodologi Penelitian Kualitatif* (F. Sukmawati (ed.); Pertama). PRADINA PUSTAKA. <https://penerbitdeepublish.com/instrumen-penelitian/>
- Pratama, D. O., & Indahwati, N. (2021). *Analisis Metode Experiential Learning dalam Pembelajaran PJOK Materi Passing Bawah dan Passing Atas Bolavoli*. 09(02), 339–349. <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/jurnal-pendidikan-jasmani/article/view/41653>
- Pratiwi, W. N., Nugrahani, F., & Nurnaningsih. (2023). Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa melalui Pengembangan Modul Ajar Intrinsik Cerita Berbasis PBL. *Jurnal Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 8(9), 3593–3607. <https://doi.org/10.23969/jp.v8i2.10150>
- Qadaria, L., Rambe, K. B., Khairiah, W., Minta, R., Pulungan, I., Zahratunnisa, E., Fakultas, M., Tarbiyah, I., Keguruan, D., Sumatera, U., & Medan, U. (2023). Analisis Faktor Penyebab Rendahnya Keterampilan Menulis Belajar Siswa SD Kelas IV. *Jurnal Bintang Pendidikan Indonesia (JUBPI)*, 1(3), 97–106. <https://doi.org/10.55606/jubpi.v1i3.1675>
- Sagitarini, N. M. D., Ardana, I. K., & Asri, I. G. A. A. S. (2020). Model *Experiential Learning* Berbantuan Media Konkret Berpengaruh Terhadap Kompetensi Pengetahuan IPA. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dan Pembelajaran*, 4(2), 315–327. <https://doi.org/10.23887/jipp.v4i2.26432>
- Setyono, J. (2019). Pembelajaran Keterampilan Menulis Naskah Pidato Persuasif Menggunakan Metode Kolaborasi di SMK Negeri 2 Sragen. *Stilistika*, 5(1), 47–52.
- Sukristin, S., Slow, L., & Wiro, M. (2023). Pengaruh Penggunaan Media Gambar Terhadap Kemampuan Menulis Siswa Dalam Pelajaran Bahasa Indonesia Kelas Iva SDN 01 Semanget. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 11(2), 239–248. <https://doi.org/10.46368/jpd.v11i2.1544>
- Susanti, T., Murniasari, F., & Oryza, D. (2023). Model Pembelajaran *Experiential Learning* “Kemampuan Berpikir Kritis” Peserta Didik. *Biodik: Jurnal Ilmiah Pendidikan Biologi*, 9(1), 157–166. <https://doi.org/10.22437/bio.v9i1.21434>
- Susilawati, N., Ason, & Peterianus, S. (2024). Peran Guru dalam Mengatasi Permasalahan Membaca Permulaan Siswa Kelas II SD Negeri 12 Bemban Pangersit. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 12(1), 146–151. <https://doi.org/10.46368/jpd.v12i1.2311>
- Wahyuningsih, S. (2013). Metode Penelitian Studi Kasus: Konsep, Teori Pendekatan Psikologi Komunikasi, dan Contoh Penelitiannya. In *UTM PRESS* (Pertama). UTM PRESS.
- Widayati, M., Suwanto, S., & Fajarwati, N. (2020). Hubungan Kebiasaan Menyimak Berita dan Membaca Berita dengan Kemampuan Menulis Berita di Media Blog pada Siswa Kelas X Madrasah Aliyah Negeri 1

Sragen Tahun Pelajaran 2018/2019.  
*Jurnal Pendidikan*, 28(3), 273–280.  
<http://journal.univetbantara.ac.id/index.php/jp/article/view/488>

Wulandari, R. A., & Rosnaningsih, A.  
(2020). Pengaruh Model  
Pembelajaran *Experiential Learning*  
Terhadap Keterampilan Menulis

Bahasa Inggris Mahasiswa PGSD  
Universitas Muhammadiyah  
Tangerang. *Jurnal Sosial Dan  
Humaniora*, 4(3), 98–104.  
<https://journals.upi-yai.ac.id/index.php/ikraith-humaniora/article/view/812>